KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 9, Nomor 1, Juni 2025: 133 – 143 ISSN: 2503-3468 (*Online*)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

Etnografi Pala: Telaah Makna pada Masyarakat Wawonii di Tondonggito

An Ethnographic Study of Nutmeg: Exploring Cultural Meanings in the Wawonii Community of Tondonggito

Putriyani[1*], Wa Ode Winesty Sofyani[2] Muhamad Al Kausar[3]

[1,2] Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo Anduonohu Jl. H.E.A Mokodompit, 9323, Kendari, 9323, Indonesia
*Email Korespondensi: yanikaimudin95@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the meaning of the nutmeg plant for the lives of the Wawonii people in Tondonggito Village, Southeast Wawonii District, Konawe Islands Regency, Southeast Sulawesi Province. This research uses the theory of meaning according to Spradley (1997) that to know meaning you must first know the uses of an object. The method used to collect data uses ethnographic methods, because it emphasizes participant observation techniques and in-depth interviews. The data analysis technique used in the research is descriptive qualitative.The results of the research show that the Wawonii people in Tondonggito Village, Southeast Wawonii District, Konawe Islands Regency, Southeast Sulawesi Province have been familiar with the nutmeg plant for quite a long time. In the view of the local community, the nutmeg plant is very meaningful because this plant is multipurpose. People in this village have used parts of the nutmeg plant for generations. Practices for using the nutmeg plant include it as a spice, an ingredient for making pickles and sweets, fertilizer, medicine, an ingredient for cold powder (burampae), firewood, copra house poles (para-para), and as a garden fence.

Keywords: n*utmeg ethnobotany, practice, uses,meaning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tanaman pala bagi kehidupan masyarakat Wawonii di Desa Tondonggito Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan teori makna menurut Spradley (1997) bahwa untuk mengetahui makna harus mengetahui terlebih dahulu kegunaan-kegunaan suatu benda. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan metode etnografi, karena lebih menekankan teknik pengamatan terlibat *(observation partisipation)* dan wawancara mendalam *(in-depth interiew)*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Wawonii di Desa Tondonggito Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara telah cukup lama mengenal tanaman pala. Tanaman pala dalam pandangan masyarakat setempat sangat bermakna karena tanaman ini multiguna. Masyarakat di desa ini turun temurun telah memanfaatkan bagian-bagian tanaman pala. Praktik-praktik pemanfaatan tanaman pala antara lain sebagai rempah, bahan membuat asinan dan manisan, pupuk, obat, bahan ramuan bedak dingin (*burampae*), kayu bakar, tiang rumah-rumah kopra (*para-para*), dan sebagai pagar kebun.

Kata kunci: *etnobotani pala, praktik, kegunaan, makna.*

PENDAHULUAN

Pala (*Myristica fragrans*) merupakan tanaman asli Indonesia yang berasal dari Kepulauan Maluku. Pala memiliki manfaat di setiap bagiannya, terutama pada bagian biji dan fuli memiliki nilai fantastis dalam perdagangan. Selain itu, bagian tanaman seperti buah, biji, dan fuli juga dimanfaatkan sebagai salah bahan makanan, kosmetik dan obat. Hal ini sebagaimana yang dilaporkan Denissa (2022) bahwa pala merupakan tanaman asli Indonesia yang sekaligus sebagai komoditas rempah yang bernilai fantastis. Hal ini karena bagian-bagian tanaman pala berguna dalam pengadaan makanan, kosmetika dan kesehatan. Penelitian Rosman (2020) juga menegaskan bahwa tanaman pala *(Myristica fragrans houtt)* merupakan salah satu tanaman rempah Indonesia. Nilai ekonomi dari tanaman pala terletak pada buah, biji, dan fuli.

Dalam disiplin Antropologi, ilmu yang mengkaji mengenai bagaimana penduduk asli mengklasifikasikan tanaman yang tumbuh di lingkungannya, bagaimana menggunakan tanaman-tanaman dan sebagainya dikenal dengan istilah etnobotani. Menurut Dharmono (2007) menyebutkan bahwa etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemahaman pemanfaatan tumbuhan tersebut. Sedang Martin (1998) menjelaskan etnobotani sebagai kajian mengenai interaksi antara masyarakat lokal dengan lingkungan alamnya, terutama mengenai penggunaan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sheng-Ji (1990) dalam penelitian *Aulana, E. Y.* memaparkan pula bahwa etnobotani adalah ilmu yang mempelajari keseluruhan hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan untuk apa saja gunanya. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya etnobotani adalah ilmu yag mengkaji mengenai tanaman-tanaman menurut sudut pandang penduduk asli, terutama bagaimana mengklasifikasi tanaman, berinteraksi dengan tanaman dan lingkungan, dan bagaimana menggunakan tanaman.

Masyarakat Wawonii di Desa Tondonggito sejak tahun 1960-an hingga kini, telah melakukan aktivitas bercocok tanam pala di lahan-lahan mereka. Tanaman pala yang dibudidayakan terdiri atas pala bulat *(pala boboto)* dan pala panjang *(pala ondau*). Kedua jenis ini memiliki keunggulan masing-masing disetiap bagiannya dan digunakan oleh masyarakat setempat untuk keperluan sehari-hari. Buah dan fuli tanaman pala yang dihasilkan umumnya dipasarkan di Wawonii, karena para penampung pala lazim menjemput hasil panen petani langsung ke rumah-rumah penduduk. Harga penjualan biji pala pada tahun 2024 sebesar Rp. 45.000/kg untuk jenis pala bulat dan biji pala panjang hanya seharga Rp. 25.000/kg. Sedang untuk harga fuli pala bulat sebesar Rp. 180.000/kg dan pala panjang hanya sebesar Rp. 110.000/kg.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna tanaman pala dalam kehidupan masyarakat Wawonii di Desa Tondonggito. Untuk mengetahui makna, peneliti menggunakan teori makna Spradley (1997)

bahwa untuk mengetahui makna harus mengetahui terlebih dahulu kegunaan-kegunaan suatu benda. Banyaknya kegunaan suatu benda menjadikan suatu benda bermakna dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian mengenai kegunaan tanaman pala bukanlah merupakan hal yang baru, karena sudah banyak peneliti yang mengkaji hal tersebut. Sejumlah pustaka yang membahas mengenai tanaman pala antara lain sebagaimana penelitian Denissa (2022) yang melaporkan bahwa tanaman pala dan cengkeh merupakan tanaman asli Indonesia, karena awalnya hanya tumbuh di Kepulauan Maluku. Tanaman ini, lalu menyebar di daerah lain termasuk di Benua lain. Kedua tanaman tersebut merupakan komoditas rempah bernilai fantastis terutama di abad 15 karena menjadi perdagangan dunia. Pala dan cengkeh saat itu menjadi primadona karena kedigdayaannya yang ampuh dalam pengadaan makanan, kosmetika dan kesehatan.

Penelitian Wattimena, dkk (2020) menjelaskan bahwa pemanfataan hasil dari tanaman pala yaitu umumnya digunakan sebagai bumbu dapur (rempah-rempah) dan obat-obatan tradisional. Daging buah pala lazim dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk membuat asinan dan manisan pala, termasuk selai pala. Kayu pohon pala umumnya dimanfaatkan sebagai kayu bakar.

Hasil penelitian Rinny, dkk (2023) melaporkan bahwa pada ekstrak fuli dan biji pala menunjukkan adanya kemampuan menghambat pertumbuhan bakteri yang bersifat negatif dan positif. Kandungan zat antibakteri pada biji pala antara lain seperti *fenol, terpenoid, flavonoid* dan *alkaloid* , sedang pada fuli juga mengandung zat antibakteri seperti *flavonoid, fenol, saponin* dan *tannin*, yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri.

Rosalia, L. A, dkk (2019) juga menjelaskan bahwa daging buah pala mengandung beberapa nutrisi seperti lemak dan protein nabati. Selain itu, juga adanya pektin yang merupakan senyawa fenolik yang dikeluarkan oleh buah dalam bentuk getah yang berwarna merah kecoklatan.

Penelitian Sarman, S. dkk (2023) menyebutkan bahwa Biji pala paling banyak dimanfaatkan untuk tambahan bumbu masakan karena mempunyai bau yang enak dan rasa yang hangat, digunakan untuk menambah aroma khas pala pada masakan dan menghangatkan tubuh.

Serta dalam Laporan penelitian Drazat (2007) mengenai "Meraup Laba dari Pala" dalam bukunya menjelaskan manfaat dan khasiat pala bagi kesehatan, dari khasiat biji pala yang dipercaya dapat meringankan semua rasa sakit dan nyeri yang disebabkan oleh kedinginan dan masuk angin. Batang atau kayu pohon pala yang sering disebut kino biasa dimanfaatkan penduduk pedalaman sebagai kayu bakar. Namun minyak atsiri yang terkandung didalam kulit batang dan daunnya sering digunakan untuk pewangi makanan. Sementara itu, daging buahnya banyak diolah menjadi aneka makanan ringan berupa manisan pala, asinan pala, selai pala, dan marmelade. Fuli yang kering jika diseduh dengan air hangat berkhasiat untuk mendorong keluar gas dalam usus. Sementara fuli yang dibungkus kain bisa digunakan sebagai pewangi pakaian sekaligus dapat menenangkan saraf yang tegang. Sebab, fuli mengandung zat sedatif alias penenang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tondonggito Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan lokasi ditentukan dengan pertimbangan, di Desa Tondonggito tanaman pala telah dibudidayakan petani sejak tahun 1960-an, pala banyak dibudidayakan di wilayah Desa Tondonggito dan merupakan mata pencaharian utama masyarakat. Serta pala diyakini merupakan tanaman yang banyak memiliki manfaat di setiap bagiannya. Penentuan informan dilakukan menggunakan Teknik *purposive* dan informan kunci, menurut Koentjaraningrat (1977) informan kunci yaitu seseorang yang ahli atau memiliki pengetahuan mengenai sektor masyarakat dan kebudayaannya, mampu menuturkan secara terinci dan mendalam sesuai kebutuhan data peneliti. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yakni Bapak Murhum (45 tahun) selaku informan kunci, bapak Junaidin (40 tahun) sebagai pemilik dan petani pala, bapak Jawasir (39 tahun) selaku petani pala, ibu Hadoyana (47 tahun) selaku ibu rumah tangga, ibu Ruwaida (48 tahun) juga selaku ibu rumah tangga, bapak Ardiansyah (22 tahun) selaku buruh pemetik (*mongka gadi*), bapak Huslan (46 tahun) pemilik dan petani pala dan Bapak Yusuf Taslim (73 tahun) selaku budayawan atau tokoh adat *(bonto)*. Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian etnografi yang dipadukan dengan pengamatan terlibat (*participation observation*) dan wawancara

mendalam (*in-depth interview*), Spradley (1997) menjelaskan etnografi yaitu melalui pengumpulan data dengan melakukan wawacara dan pengamatan *(observasi)*, dilanjutkan dengan menganalisis data penelitian dari apa yang didapat dalam catatan lapangan. Langkah-langkah tersebut untuk menganalisis data mengenai: mendeskripsikan makna pala dalam kehidupan masyarakat Wawonii di Desa Tondonggito Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman pala pada masyarakat Wawonii di Desa Tondonggito selain sebagai penambah pendapatan perekonomian dalam kehidupan mereka, pala dipercaya memiliki banyak kegunaan dalam setiap bagiannya, seperti digunakan sebagai: bumbu dapur, pupuk, obat batuk, olahan asinan dan manisan, ramuan bedak dingin (*burampae*), kayu bakar, tiang rumah-rumah kopra (*para-para*) dan sebagai pagar kebun.

Bumbu dapur

Pala digunakan sebagai bahan saat membuat makanan berkuah dan memasak daging. Masyarakat Desa Tondonggito menggunakan biji pala bukan hanya semata dikeringkan lalu dijual, tetapi juga sebagai rempah atau penambah cita rasa makanan agar lebih sempurna. Masyarakat desa ini menganggap biji pala sebagai salah satu bahan yang terpenting saat membuat makanan istimewa yang disajikan saat acara-acara besar seperti: pernikahan, tahlilan, dan aqiqah.

Daging biji pala merupakan bahan masakan yang sangat penting dalam membuat makanan seperti daging, sup dan sayur. Menurut masyarakat Desa Tondonggito, tanpa dicampurkan biji pala dalam masakan rasa yang dihasilkan dinilai kurang, karena tidak adanya aroma yang membuat masakan lebih terasa harum dan lebih enak. Cara biji pala digunakan untuk campuran masakan yaitu, isi biji pala dipisahkan terlebih dahulu dari tempurungnya dan yang diambil adalah isinya. Setelahnya isi biji pala digeprek atau langsung diblender bersama bahan yang lain. Hal ini bertujuan agar aromanya lebih keluar dan tercampur rata dengan bahan lainnya

Pupuk

Daun pala diketahui bisa menjadi pupuk untuk meningkatkatkan pertumbuhan tanaman. Masyarakat Desa Tondonggito umumnya tidak mengetahui manfaat tersebut, itulah kebanyakan masyarakat ini hanya membiarkan daun pala hancur sendiri disekitaran tanaman pala.

Masyarakat Desa Tondonggito beberapa masih ada yang belum mengetahui mengenai manfaat daun pala sebagai pupuk, namun mereka percaya bahwa membersihkan sekitaran lahan tanaman pala dapat membuat pertumbuhannya lebih baik dan menghasilkan buah yang berkualitas. Cara yang mereka lakukan dalam menjaga pertumbuhan pala, yaitu dengan mengumpulkan daun yang gugur berserakan disekitar tanaman, kemudian diletakkan dibawah pohon pala dan dibiarkan hancur sendiri dalam waktu kurang lebih 1 (satu) minggu.

Obat batuk

Banyaknya jenis tanaman obat di Indonesia, pala juga termasuk tanaman yang memiliki banyak manfaat baik sebagai industri, makanan, minuman, obat-obatan dan juga bahan kosmetik. Buah pala memiliki sifat anti bakteri yang dapat mengatasi beberapa jenis bakteri pemicu penyakit pada tubuh, seperti *Streptococcus mutan* dan *Aggregatibacter actinomycetemcomitans*. Kedua bakteri tersebut dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan mulut dan gigi.

Pada masyarakat Desa Tondonggito menggunakan buah pala sebagai salah satu bahan pengobatan tradisional, bagian yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu pada daging buah pala. Daging buah pala dimanfaatkan pada masyarakat Desa Tondonggito sebagai obat batuk tradisional mereka saat tenggorokan terasa gatal dan berlendir. Sebelum adanya obat batuk yang diresepkan para tenaga kesehatan, daging pala dimanfaatkan sebagai obat batuk dan tenggorokan terasa gatal, jika masyarakat merasakan batuk mereka akan langsung mencari dan memakan buah pala baik yang sudah tua ataupun masih muda. Hal tersebut karena masyarakat desa ini percaya bahwa rasa pekat (*makera*) yang terkandung dalam daging buah pala, saat dikonsumsi dapat mendorong lendir yang ada ditenggorokan. Selain meredakan batuk, pala juga adalah obat herbal yang tidak memiliki efek samping meskipun dikonsumsi lebih sering asal dalam jumlah kecil.

Olahan asinan dan manisan

Daging buah pala di masyarakat Desa Tondonggito dijadikan sebagai manisan pala dan asinan *(rujak).* Dalam pembuatan olahan tersebut, masyarakat desa ini mempunyai cara khas mereka yang sangat mudah dilakukan *(instan)*. Cara pengolahan daging pala di masyarakat Desa Tondonggito, sangat mudah dibuat dan bahan terjangkau yang sering didapatkan di warung-warung. Pembuatan manisan pala sangat instan yaitu hanya menggunakan daging buah pala yang sudah dikupas, direndamkan air didihan gula pasir dan setelahnya didinginkan ke dalam kulkas.

Sedangkan pembuatan asinan (rujak) hanya diolah seperti asinan pada umumnya, menggunakan garam, lombok dan kecap yang gunanya sebagai sambalnya. Namun kedua olahan pala ini jarang dilakukan karena daging buah pala bulat memiliki rasa pekat yang sangat kuat dan kurang pas untuk diolah menjadi manisan. Beda halnya dengan daging buah pala panjang yang menurut mereka cocok untuk dijadikan olahan manisan karena rasa pekat yang ada pada daging buahnya lebih kurang dibandingkan pala bulat, namun pala jenis ini diketahui tidak lagi dibudidayakan disekitaran desa ini.

Ramuan bedak dingin (burampae)

Manfaat fuli pala pada masyarakat Desa Tondonggito sudah sangat dipahami oleh mereka. Selain bernilai ekonomi juga sebagai salah satu bahan campuran pembuatan bedak, untuk perawatan ibu-ibu di desa ini saat sedang berkebun agar tidak terbakar atau iritasi akibat sinar matahari langsung, mereka membuat namanya bedak dingin yang terbuat dari beras halus dan campuran fuli pala, yang mereka percayai dapat menangkis matahari.

Pembuatan bedak dingin tersebut sangat mudah hanya menggunakan tiga bahan saja yaitu beras, kunyit dan fuli pala yang sudah dihaluskan, lalu dicampurkan menjadi satu. Jika akan digunakan hanya campurkan air saja, seperti bedak astagina pada umumnya. Campuran fuli pala pada pembuatan bedak dingin di masyarakat Desa Tondonggito dianggap dapat memberikan sensasi yang lebih untuk melindungi kulit wajah dari paparan sinar matahari, dan juga adanya aroma harum yang dihasilkan dari fuli pala. *Rinny J.L, dkk* menyebutkan bahwa zat pada fuli pala meliputi *flavonoid, fenol, saponin dan tannin* yang dipercaya mampu menghambat pertumbuhan

bakteri. Dalam situs *Famale Daily* menambahkan senyawa *flavonoid* bermanfaat untuk melindungi kulit dari berbagai masalah kulit seperti kemerahan yang disebabkan oleh pancaran sinar matahari.

Kayu bakar

Desa Tondonggito merupakan desa yang termasuk sudah modern, salah satunya dalam hal alat masak. Penggunaan alat masak dengan menggunakan gas dan listrik sudah sangat mayoritas di desa ini, dibandingan dengan alat tradisional seperti kayu bakar. Penggunaan kayu bakar terkadang hanya digunakan saat memasak yang membutuhkan waktu sangat lama seperti memasak nasi dengan porsi banyak, membakar ikan dan pembuatan kue dengan cara dipanggang.

Kayu yang digunakan salah satunya pala, bagian pala sebagai kayu bakar yaitu pada cabang dan rantingnya. Namun pemakaian sebagai kayu bakar masih sangat minim dikarenakan susah didapatkan. Pala merupakan salah satu tanaman yang kokoh atau cabangnya dan rantingnya tidak gampang patah. Jadi jika mendapatkannya kecuali pohonnya tumbang dan mati.

Tiang rumah-rumah kopra (para-para)

Masyarakat Wawonii dikenal dengan Pulau yang memiliki banyak tanaman kelapa, salah satunya berada di Desa Tondonggito. Kegiatan membuat kopra putih dan hitam di desa ini kerap dilakukan disaat panen buah kelapa. Saat membuat kopra hitam biasanya pemilik kebun kelapa akan membuat rumah-rumah kopra yang terbuat dari sisa-sisa batang dan cabang pohon. Salah satunya adalah batang pohon pala yang tidak bisa menghasilkan buah *(pala tama)*.

penggunaan batang pohon pala juga dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Tondonggito hanya terbilang sangat jarang atau minim untuk didapatkan dikarenakan harus mencari pala yang termasuk tidak dapat berbuah *(pala tama).* Selain masih mencari, saat menebangnya pun sangat beresiko yaitu jika rubuh nanti akan mengenai tanaman pala tina yang ada didekatnya. Penggunaan batang pohon pala biasanya dijadikan sebagai tiang rumah-rumah pemanggangan kopra saja, karena batang pohon pala

gampang lapuk atau rusak, jadi tidak mendukung untuk dijadikan sebagai tiang rumah yang akan ditinggali.

Pagar kebun

Bukan hanya dimanfaatkan sebagai kayu bakar dan tiang saat membuat rumah-rumah kopra *(para-para)* saja, namun masyarakat Desa Tondonggito juga menjadikan cabang pohon pala yang ukurannya agak besar sebagai pagar kebun. Tapi penggunaan sebagai pagar kebun juga jarang digunakan. Alasannya sama yaitu jarang didapatkan. Jadi saat akan membuat pagar kebun, hanya lebih menggunakan batang dan cabang pohon gamal yang lebih gampang didapatkan.

KESIMPULAN

Tanaman pala dalam kehidupan masyarakat Wawonii, khususnya di Desa Tondonggito, tidak semata-mata dipandang sebagai komoditas pertanian yang menghasilkan keuntungan ekonomi. Lebih dari itu, pala menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari cara hidup, pengetahuan lokal, serta sistem nilai budaya masyarakat setempat. Pengetahuan tentang cara bercocok tanam, merawat, hingga memanen pala memang penting dan diwariskan secara turun-temurun. Namun, makna pala bagi masyarakat Wawonii tidak berhenti pada aspek teknis pertanian atau nilai jual semata.

Masyarakat Wawonii memaknai tanaman pala sebagai tanaman multiguna yang memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif budaya mereka, pala bukan hanya sumber pendapatan yang menopang ekonomi rumah tangga, tetapi juga simbol dari keberlanjutan hidup dan kebijaksanaan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam. Setiap bagian dari tanaman pala memiliki fungsi yang spesifik dan bernilai: biji dan daging buahnya digunakan sebagai bumbu dapur dan bahan dasar untuk pembuatan manisan atau asinan; kulitnya dijadikan pupuk; daunnya dapat diolah menjadi obat batuk tradisional; bahkan sisa-sisa batang dan kayunya dimanfaatkan sebagai kayu bakar, tiang rumah, atau bahan pagar kebun.

Selain itu, biji pala yang dihaluskan dan dicampur dengan bahan alami lainnya digunakan untuk membuat bedak dingin tradisional yang dikenal sebagai *burampae*, yang sering digunakan oleh masyarakat terutama

perempuan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa tanaman pala memiliki posisi yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam kehidupan masyarakat Wawonii. Keterikatan mereka terhadap tanaman pala bukan hanya karena manfaat praktisnya, tetapi juga karena hubungan emosional dan simbolis yang telah terbangun sejak lama.

Dengan demikian, melalui etnografi pala ini, kita dapat melihat bahwa praktik bercocok tanam pala di Tondonggito tidak sekadar aktivitas pertanian, tetapi juga bagian dari sistem pengetahuan, simbol identitas, dan ekspresi budaya masyarakat Wawonii. Ini menunjukkan betapa pentingnya memahami tanaman, tidak hanya sebagai objek ekonomi, tetapi juga sebagai entitas budaya yang sarat makna dalam kehidupan suatu komunitas**.**

DAFTAR PUSTAKA

Aulana, E. Y. 2016. "Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat". *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*

Beautypedia: Flavonoid, Pelindung Kulit Dari Efek Sinar UV. https//editorial.femaledaily.com

Denissa, L. 2022. "Pala dan Cengkeh Di Antara Jejak Sejarah, Batik Dan Identitas". *Humanitas* Vol. 6 No. 1

Dharmono. 2007. "Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap *(Centella Asiatica L.)* Di Suku Bukit Haratai 1 Loksado" *Bioscientiae* Vol. 4 No. 2

Drazat. 2007. "Meraup Laba Dari Pala". *Pt Agromedia Pustaka*.

Koentjaraningrat. (1977). "Metode-Metode Penelitian Masyarakat". Jakarta: *P.T Gramedia*

Martin Gj. 1998. "Etnobotani: Sebuah Manual Pemeliharaan Manusia Dan Tumbuhan [Diterjemahan Oleh Maryati Mohamed]". *Edisi Bahasa Melayu. Malaysia: Natural History Publications (Borneo) Sdn. Bhd.*

Rinny, J. L. Mandey, J. Laihad, J. Wungow, H. Rawung, V. Kiroh, H. 2023. "Kandungan Tepung Biji Pala *(Myristica Fragrans houtt)* Sumber Antioxidant Dalam Pangan". *Prosiding Seminar Nasional Cendekia Peternakan 2*.

Rosalia, L. A., dan Vinalia, R. A. 2019 "Manfaat Kesehatan Tanaman Pala *(Myristica fragrans). Medula.* Volume 6

Rosman, R. 2020. "Permasalahan Pengembangan Dan Inovasi Teknologi Budidaya Tanaman Pala Berbasis Ekologi". *Perspektif* Vol. 19 No. 1

Sarman, S. Mailoa, M. S.G.Sipahelut. 2023. "Pemanfaatan Tepung Fuli Pala *(Myristica Fragrans Houtt*) Sebagai Perisa Alami Pada Pembuatan Cookies". *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, Vol. 4 No. 4

Spradley. James P. 1997. *Metode Etnografi*. *Tiara Wacana Yogya*.

Wattimena L., Serkadifat Y., Kabes T. 2020. "Partisipasi Masyarakat Terhadap Tanaman Pala *(Myristica fragrans)* Di Kampung Kamandur Tetar Distrik Wartutin Kabupaten Fakfak". *Median* Volume 12 No. 3